

**PENERAPAN METODE DISKUSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN
PADA MATERI MENDESKRIPSIKAN PENGERTIAN ORGANISASI
SISWA KELAS V SD NEGERI 009 TEMBILAHAN HULU
KECAMATAN TEMBILAHAN HULU**

Tuti Eliani

tuti.eliani009@gmail.com

SD Negeri 009 Tembilahan Hulu
Kecamatan Tembilahan Hulu

ABSTRACT

The background of the research is lack of the ability to explain the definitions of organization. This study aims to determine whether or not there was improvement of Civics learning outcomes before and after the research was carried out by using the discussion method on Grade V students of SD Negeri 009 Tembilahan Hulu, Kecamatan Tembilahan Hulu. The number of the subject of the research was 20, consisting of 10 male students and 10 female students with heterogeneous capabilities. The research was conducted on from January 12, 2016 to February 2, 2016. The study was conducted in two cycles. Data of the research were collected from observation and tests. Observation sheet will be analyzed descriptively to describe the activities done by both teachers and students during the learning process took place, while the achievement test was analyzed by the minimum passing grade criteria, hereinafter KKM and analysis of the average was used to determine whether or not there was improvement of the students' learning outcomes before and after application of the discussion method. Based on the data obtained from the teacher of the school, the number of the students reaching the KKM was 5 (25%) and the average score was 71.1. The research findings reveal that the number of students who reached KKM at the first cycle was 14 (70%) and at the second cycle, the number increased to 19 people (95%). The average score at the first cycle increased from the previous one to 76.3. The improvement also took place at the second cycle in which the average score was 84.7. Based on these findings, it can be concluded that the application of the discussion method can improve civics learning outcomes of Grade V students of SD Negeri 009 Tembilahan.

Keywords : *improve, learning outcomes, the discussion method, civics*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 sampai dengan penghujung abad ke-20, rakyat Indonesia telah mengalami berbagai peristiwa yang mengancam keutuhan negara. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat serta konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan

prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non-pemerintahan perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi. Selain itu, perlu pula ditanamkan kesadaran bela negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, perlu ditingkatkan secara terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara historis, negara Indonesia telah diciptakan sebagai negara kesatuan dengan bentuk republik.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menjadi warga negara yang baik sudah tentu tergantung pada sistem pemerintahannya pula. Oleh sebab itu untuk menunjang pemahaman tentang pemerintahan maka perlu sejak dini ditanamkan/ dikenalkan pada siswa untuk

membentuk sebuah organisasi dimulai dari sebuah keluarga sebagai organisasi terkecil dari masyarakat, kemudian akan berkembang menjadi organisasi yang ada di sekolah maupun di masyarakat. Diharapkan siswa yang sudah biasa terlibat dalam sebuah organisasi akan menjadi generasi yang tidak membuang-buang waktu tapi bisa memanfaatkan waktu tersebut untuk lebih baik dalam memenuhi hak dan kewajibannya sebagai generasi penerus bangsa.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka sejak pendidikan dasar telah dimuat didalam KTSP kompetensi dasar yang berbunyi mendeskripsikan pengertian organisasi pada kelas V SD untuk membentuk pemahaman sejak dini bagaimana sistem organisasi baik yang ada di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sebuah fenomena yang terjadi terhadap peneliti selaku seorang guru PKn di kelas V SD Negeri 009 Tembilihan Hulu khususnya pada kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian organisasi kemampuan siswa masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan mid semester hanya 5 orang dari 20 siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 75.

Kondisi di atas tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, maka sebagai pendidik mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berusaha untuk meningkatkan kemampuan penguasaan peserta didik akan kesadaran untuk mendeskripsikan pengertian organisasi. Apabila pembelajaran sudah baik maka diharapkan penguasaan materi baik dan hasil pembelajaran, prestasi dan motivasi belajar peserta didik meningkat. Atas dasar penjelasan tersebut dirumuskan apakah metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi mendeskripsikan pengertian organisasi pada siswa kelas V SD Negeri 009 Tembilihan Hulu tahun 2016? Adapun tujuan yang diharapkan adalah meningkatkan hasil belajar PKn

melalui materi mendeskripsikan pengertian organisasi melalui metode diskusi pada siswa kelas V SD Negeri 009 Tembilihan Hulu.

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar berusaha menanamkan kesadaran sejak dini tentang pemahaman bagaimana menjalankan pemerintahan dengan kekuasaannya dan pemahaman tentang kesadaran berpolitik dan berorganisasi. Pembelajaran yang berkaitan dengan kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan

Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan

mengevaluasi globalisasi.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu metode diskusi. Diskusi adalah aktivitas dari sekelompok siswa, berbicara saling bertukar informasi maupun pendapat tentang sebuah topik atau masalah, dimana setiap anak ingin mencari jawaban/ penyelesaian problem dari segala segi dan kemungkinan yang ada. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Djamarah dan Zain, 2006). Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi (Semiwan, dalam Dimiyati dan Mujiono, 2007). Suryosubroto (dalam Dimiyati dan Mujiono, 2007) mengemukakan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun keberbagai alternatif pemecahan suatu masalah.

Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada siswa, dan para siswa diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi siswa dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

Soetomo (dalam Solihatin, 2007)

menyebutkan bahwa “Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberikan suatu persoalan (masalah) kepada siswa, dan para siswa diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya.” Dalam kelompok diskusi siswa saling tukar informasi tentang permasalahan yang sedang dibahas. Perbedaan pendapat sering terjadi, dengan kata lain semakin banyak yang beda pendapat, maka keadaan diskusi akan semakin hidup.

Slameto (dalam Solihatin, 2007) menyebutkan bahwa “Diskusi kelompok ialah per-cakapan yang direncanakan atau dipersiapkan di antara tiga orang siswa atau lebih tentang topik tertentu dengan seorang pemimpin.” Percakapan diartikan sebagai adanya pendapat dari masing-masing anggota kelompok dalam ikut memberikan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan pikirannya masing-masing.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa metode diskusi memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) terdiri dari beberapa orang, bisa lebih dari tiga orang; (2) ada permasalahan yang sedang dicarikan solusi pemecahannya; (3) ada yang menjadi pemimpin; (4) ada proses tukar pendapat atau informasi; dan (5) menghasilkan rumusan alternatif pemecahan masalah yang sedang dibahas.

Adapun tujuan metode diskusi dalam belajar-mengajar, yaitu: (1) menanamkan dan mengembangkan keberanian untuk mengemukakan pendapat sendiri; (2) mencari kebenaran secara jujur melalui pertimbangan pendapat yang mungkin saja berbeda antara satu dengan yang lain; (3) belajar menemukan kesepakatan pendapat melalui musyawarah; (4) memberikan kehidupan kelas yang lebih mendekati kegiatan hidup yang sebenarnya.

Agar metode diskusi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka guru

harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) Menentukan masalah (topik) yang dijangkau oleh taraf berfikir siswa. Artinya siswa sudah memiliki pengetahuan tentang pemecahan masalah yang diharapkan. Sehingga siswa dapat menilai, menganalisa dan mencari alternatif pemecahan dari topik yang diberikan oleh guru. (2) Mengemukakan masalah dengan memberi penjelasan cara-cara pemecahannya dan menjelaskan hasil apa yang ingin dicapai dalam diskusi. (3) Guru membentuk kelompok dengan siswa dan dipilih pula ketua, wakil, penulis, mengatur tempat duduk, menjelaskan tata tertib dan lain-lain. (4) Siswa mendiskusikan masalah dengan kelompoknya masing-masing dengan bimbingan guru. Guru mendekati pada masing-masing kelompok secara bergantian dan memberi bantuan bila diperlukan, merangsang semua anggota kelompok untuk aktif dalam berbicara, mengemukakan ide-ide tanpa adanya tekanan atau paksaan. (5) Tiap kelompok melaporkan hasil-hasilnya. Lebih baik dalam laporan itu diajukan selain secara tertulis juga secara lisan (dibacakan) dan semua siswa diharapkan memberi tanggapan dan guru berusaha sebagai penengah apabila ada perbedaan (pertentangan) pendapat dan memberi usulan serta penjelasan sebagai kesimpulan. (6) Akhirnya semua siswa mencatat hasil dari diskusi dan masing-masing ketua kelompok mengumpulkan hasil diskusinya kepada guru.

Kemudian, kelebihan metode diskusi, yaitu: (1) merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah; (2) mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain; (3) memperluas wawasan; (4) membina untuk terbiasa musyawarah untuk memperkuat dalam memecahkan. Sementara itu, kelemahan metode diskusi, yaitu: (1) tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar;

(2) pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang; (3) mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri 009 Tembilihan Hulu tahun Pelajaran 2016/ 2017 yang berjumlah 20 orang peserta didik. Subjek terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Pemilihan kelas ini atas nilai rata-rata kelas terendah diantara empat kelas tempat peneliti mengajar. Sejalan dengan subjek, maka penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 009 Tembilihan Hulu Kecamatan Tembilihan Hulu. Penelitian dilaksanakan selama lebih kurang 2 bulan, dimulai dari tanggal 12 Januari sampai dengan tanggal 16 Februari 2016.

Penelitian ini didesain dua siklus dengan prosedur penelitian yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Instrumen penilaian yang digunakan adalah perangkat pembelajaran (silabus, RPP, dan LKS) dan instrumen pengumpulan data (lebar pengamatan dan tes hasil belajar). Teknik pengumpulan data dengan teknik pengamatan dan teknis tes. Sementara itu, teknik analisis data dengan cara analisis hasil pengamatan, analisis ketercapaian KKM, analisis daftar distribusi frekuensi, analisis rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pada kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan menjelaskan tujuan yang akan dicapai, menjelaskan materi dan melakukan tanya jawab, dan mencatat materi yang diberikan. Berdasarkan pelaksanaan tersebut didapat data yaitu:

proses dan data hasil belajar dan masing-masing data ditabulasikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Data Proses Belajar pada Kondisi Awal

No	Kegiatan yang Diamati	Jumlah Siswa	Persentasi	Jumlah Siswa
1.	Ketertiban	8	40	20
2.	Kedisiplinan	5	25	
3.	Kesungguhan	5	25	
Jumlah			90	
Jumlah Rata-rata			4,5	

Tabel 2. Data Hasil Belajar pada Kondisi Awal

No	Hasil Belajar	Jumlah Peserta didik	Kondisi Awal	KKM
1	Nilai Tes	20	71,1	75

Tabel 3. Data Ketuntasan Hasil Belajar pada Kondisi Awal

No	Nilai	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Nilai 75 – 100	5	25	-	-
2	Nilai Dibawah 75	-	-	15	75

Deskripsi Per Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Data hasil pengamatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan pada kelas V SD Negeri 009 Tembilahan Hulu Kecamatan Tembilahan Hulu, maka hasil perlakuan metode diskusi sesuai dengan tujuan dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Hasil penelitian dideskripsikan datanya yaitu data proses dan data hasil belajar dari kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, tiap-tiap pertemuan terdiri dari data proses dalam data hasil belajar dan disetiap akhir pertemuan dilakukan tes hasil belajar dalam bentuk objektif tes.

2. Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan tes awal yang dilakukan terhadap materi mendeskripsikan pengertian organisasi yang diajarkan, maka diperoleh nilai rata-rata 71,1. Ini menunjukkan bahwa peserta didik Kelas V secara klasikal sangat kurang penguasaan materi ini. Oleh karena itu, sesuai dengan perencanaan setelah peneliti menyusun rencana pembelajaran dan menyiapkan instrumen yang dibutuhkan maka peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas V yang dijadikan Subjek penelitian.

3. Hasil Pengamatan

Data proses pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data Proses Pembelajaran Siklus I

No	Kegiatan yang Diamati	Jumlah Peserta Didik	Persentasi	Jumlah Siswa
1.	Ketertiban	9	45	20
2.	Kedisiplinan	11	55	
3.	Kesungguhan	14	70	
Jumlah			170	
Jumlah Rata-rata			56,7	

Berdasarkan penelitian 9 orang atau 45,00% orang peserta didik sudah tertib. Hal ini cukup baik sedang yang lainnya tidak siap, ada yang mengganggu teman, melempar spidol, berbicara dengan teman sebangku. Ini berakibat pada kurangnya kedisiplinan. Peserta didik tidak disiplin misalnya tidak tepat waktu, karena melamun hingga materi kurang dipahami, hanya 55,00% peserta didik yang disiplin. Tingkat kesungguhan peserta didik juga dicapai 70,00% atau 14 orang dari jumlah seluruhnya. Berdasarkan pengamatan siklus I ini jauh dari yang diharapkan, perolehan masing-masing faktor hendaknya minimal 80,00% - 90,00%. Menyikapi hal ini perlu maka perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya. Selanjutnya mengenai hasil belajar peserta didik terjadi sedikit peningkatan pada tes awal diperoleh nilai

rata-rata kelas 71,1 maka pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 76,3.

Adapun nilai PBM berdasarkan instrumen observasi ada tujuh kriteria instrumen observasi adalah sebagai berikut: pengelolaan kelas (cukup), kegiatan berpusat pada peserta didik (cukup), menanggapi pertanyaan (cukup), suasana belajar menyenangkan (baik), memotivasi peserta didik (baik), penggunaan media (cukup), pelaksanaan penilaian (baik), perolehan nilai PBM (2, 3 = cukup). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada instrumen observasi. Gambaran nilai ini jelaslah bahwa hasil belajar peserta didik saling berkaitan dengan PBM. Untuk itu perlu ditingkatkan kualitas PBM dengan cara meningkatkan hal-hal kurang dan cukup menjadi nilai baik.

Tabel 5. Data Siklus I Siswa Kelas V SD Negeri 009 Tembilahan Hulu

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	Bima Septiawan	75	V	
2	Dela Selvia Sari	80	V	
3	Desvianisa Zahra	66		V
4	Febi Riyani	70		V
5	Haniyah	80	V	
6	Joni Riskiyan Saputra	69		V
7	M. Ramadhan	82	V	
8	M. Teguh Tri Mardika	75	V	
9	Maisarah	75	V	
10	M.Ikhlas Fahreza	72		V
11	Novi	84	V	
12	Nurmay Sabila	75	V	
13	Ranny Chairunnisa	77	V	
14	Reskianto	85	V	
15	Robi Syahriansah	75	V	
16	Sandi Saputra	78	V	
17	Saskia Zahrani Rantika	69		V
18	Tasya Suci Amalia	88	V	
19	Yogi Aditiya Udiani	70		V
20	Zaini	80	V	
Jumlah		1525	14 Orang	6 Orang
Rata-Rata		76,3	70%	30%

4. Refleksi

Berdasarkan catatan lapangan oleh pendidik, hasil pengamatan oleh kolaborator dan hasil belajar peserta didik maka refleksi siklus I ditemukan bahwa PBM yang dilaksanakan oleh pendidik belum memperoleh nilai baik. Hasil belajar peserta didik pada tes awal rata-rata 71,1 menjadi 76,3 terjadi peningkatan. Dari gambaran nilai di atas jelaslah bahwa hasil belajar peserta didik saling berkaitan dengan PBM. Untuk itu perlu ditingkatkan kualitas PBM dengan cara meningkatkan hal-hal kurang dan cukup menjadi baik. Hasil belajar diawali oleh PBM dan penguasaan pembelajar yang baik oleh peserta didik.

Deskripsi pada Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil tes pada siklus I dan pengamatan yang dilakukan dimana hasil tes yang diperoleh peserta didik belum mencapai nilai yang diharapkan yaitu antara nilai 75–100, berarti peserta didik belum menguasai materi maka diperoleh kiranya dilakukan tindakan (*action*) yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II ini tindakan yang dilakukan sama dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I, yang berbeda adalah perbaikan tindakan, yaitu (a) siklus berkelompok berpasangan, tapi pasangannya telah ditetapkan sebelumnya, (b) kepada masing-masing kelompok dibagikan lembaran soal-soal yang berisi empat pertanyaan, tapi pilih dua pertanyaan

untuk dijawab, dan (c) Pendidik juga membagi kertas jawaban berkelompok.

3. Hasil Pengamatan

Data proses pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Data Proses Pembelajaran pada Siklus II

No	Kegiatan yang Diamati	Jumlah Siswa	Persentasi	Jumlah Siswa
1.	Ketertiban	19	95	
2.	Kedisiplinan	14	70	20
3.	Kesungguhan	19	95	
Jumlah			260	
Jumlah Rata-rata			86,7	

Proses pembelajaran pada siklus II kegiatan yang dilakukan sama dengan pada siklus I yaitu dengan instrumen observasi. Tiga faktor yaitu ketertiban, kedisiplinan dan kesungguhan. Ketertiban sebanyak 19 orang (95%) dapat dikatakan sudah baik sedang kedisiplinan juga meningkat 70% dan kesungguhan 90%.

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan observer, dengan instrumen observasi yang ada maka diperoleh hasil bahwa pada siklus II ini telah terdapat pada peningkatan nilai PBM. Adapun perolehan nilai berdasarkan ketujuh instrumen observasi itu adalah sebagai berikut:

pengelolaan kelas baik, kegiatan belajar berpusat pada peserta didik baik, menanggapi pertanyaan peserta didik cukup, suasana belajar menyenangkan baik, memotivasi peserta didik baik, penggunaan media atau sumber belajar cukup dan pelaksanaan penilaian oleh pendidik baik.

Berdasarkan hasil pengamatan ini diperoleh nilai rata-rata dalam proses pembelajaran, selanjutnya mengenai hasil belajar peserta didik, terjadi peningkatan kalau pada siklus I nilai rata-rata 76,3 maka pada siklus II nilai rata-rata 84,7. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Data Siklus II Siswa Kelas V SD Negeri 009 Tembilahan Hulu

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Bima Septiawan	83	V	
2	Dela Selvia Sari	95	V	
3	Desvianisa Zahra	75	V	
4	Febi Riyani	78	V	
5	Haniyah	89	V	
6	Joni Riskiyan Saputra	78	V	
7	M. Ramadhan	90	V	
8	M. Teguh Tri Mardika	90	V	
9	Maisarah	80	V	
10	M. Ikhlas Fahreza	90	V	
11	Novi	88	V	
12	Nurmay Sabila	80	V	
13	Ranny Chairunnisa	88	V	
14	Reskianto	90	V	
15	Robi Syahriansah	84	V	
16	Sandi Saputra	82	V	
17	Saskia Zahrani Rantika	75	V	
18	Tasya Suci Amalia	95	V	
19	Yogi Aditiya Udiani	73		V
20	Zaini	90	V	
Jumlah		1693	19 Orang	1 Orang
Rata-rata		84,65	95%	5%

Tabel 8. Data Hasil Belajar pada Kondisi Awal Siklus I dan Siklus II

Uraian	Kondisi Awal			Siklus I			Siklus II			Jumlah Siswa
	Nilai Rata-rata	Jumlah Siswa	%	Nilai Rata-rata	Jumlah Siswa	%	Nilai Rata-rata	Jumlah Siswa	%	
Nilai Tes	71,1	-	-	76,3	-	-	84,7	-	-	
Nilai 75 s/d 100	-	5	25	-	14	70	-	19	95	20
Nilai di bawah 75	-	15	75	-	6	30	-	1	5	

Berdasarkan tabel di atas hasil tes pada kondisi awal jumlah nilai rata-rata 71,1 mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan dengan cara melakukan proses pembelajaran yang berbeda. Pada siklus I jumlah nilai rata-rata 76,3 sedang pada siklus II jumlah nilai rata-rata 84,7. antara jumlah nilai pada kondisi awal dengan siklus I terdapat peningkatan jumlah nilai 5,2 dan dengan siklus II terdapat peningkatan yang cukup berarti yaitu 8,4 antara siklus I dengan siklus II telah terjadi peningkatan, sehingga peneliti merasa

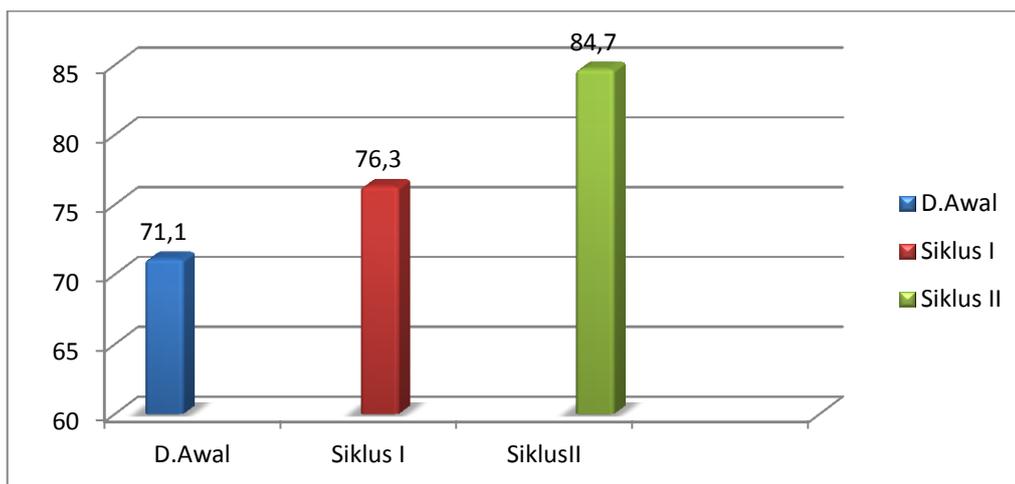
sudah lebih baik dari kenyataan sebelumnya dilakukan penelitian ini.

Begitu juga dengan ketuntasan nilai perorangan pada kondisi awal yang mendapat nilai antara 75 s/d 100 ada 5 orang. Setelah mendapat perlakuan terjadi peningkatan dari 5 orang menjadi 14 orang. Pada siklus II perubahan ketuntasan perorangan meningkat 19 orang. Jadi pada kondisi awal dibandingkan dengan siklus I terdapat pertumbuhan ketuntasan perorangan sebanyak 9 orang dan jika dibandingkan dengan siklus II terjadi peningkatan sebanyak 19 orang. 25% tuntas

pada awal meningkat menjadi 70% siklus I sedangkan siklus II ketuntasan perorangan menjadi 95%. Diantara 20 orang 1 orang yang tidak tuntas dengan persentase penguasaan materi 95%.

Nilai dibawah 75 pada kondisi awal sebanyak 15 (75%). Pada Siklus I terjadi

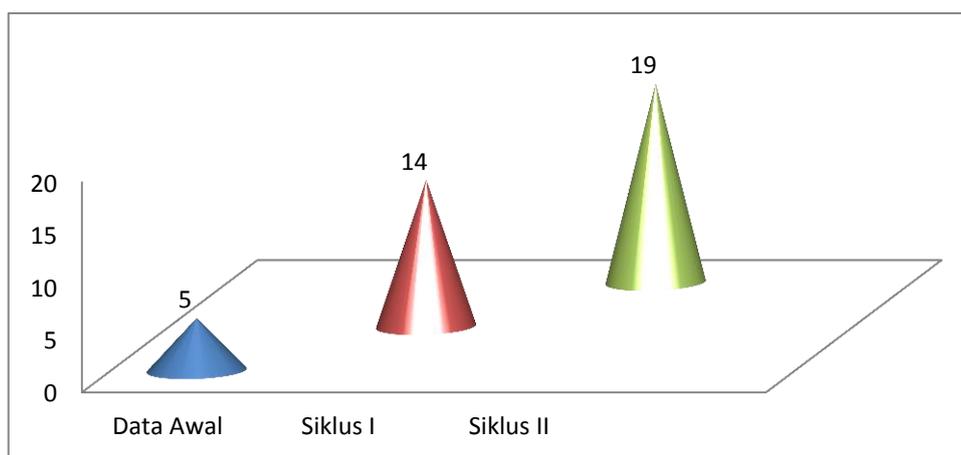
perubahan, berkurang menjadi 6 orang 30%. Pada Siklus II terjadi perubahan lagi, berkurang 1 orang menjadi 5%. Antara kondisi awal dengan Siklus I terjadi peningkatan (45%) dengan II ketuntasan nilai perorangan meningkat 70% Siklus I dengan Siklus II meningkat menjadi 25%.



Gambar 1. Perbandingan Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

Gambar di atas menunjukkan rata-rata hasil dari proses pembelajaran PKN dengan menggunakan metode Diskusi dimana telah terjadi peningkatan dari 71,1 rata-rata pada skor dasar menjadi 76,3 pada siklus I dan menjadi 84,7 pada siklus II.

Dengan keberhasilan ini maka peneliti mengakhiri penelitian tindakan kelas ini dengan argumentasi bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas V SD Negeri 009 Tembilahan Hulu Kecamatan Tembilahan Hulu.



Gambar 2. Ketuntasan Siswa dari Data Awal, Siklus I dan Siklus II

Gambar di atas menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan siswa dari data awal yang hanya berjumlah 5 orang

berubah menjadi 14 orang pada siklus I dan menjadi 19 orang pada siklus II.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan temuan-temuan dan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan secara klasikal dengan menggunakan metode diskusi. Hal ini terlihat pada siklus terakhir (Siklus II) nilai rata-rata kelas 84,7 pada waktu tes awal nilai rata-rata kelas 71,1. Hal ini berarti metode diskusi dapat meningkatkan penguasaan materi peserta didik. Dengan kata lain, metode diskusi dapat meningkatkan pembelajaran secara aktif dan memecahkan persoalan. Untuk itu disarankan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi peserta didik serta hasil belajar peserta didik dapat mempertimbangkan penggunaan penerapan metode diskusi, khususnya pada PKn dan tidak menutup untuk mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Diknas. 2006. *Model Silabus Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran PKn*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Dimiyati dan Mujiono. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta. Bumi Aksara
- Wiratmaja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda Karya